

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Persoalan yang sering dialami pembaca dalam memahami sebuah konsep adalah mendapatkan pengertian yang diferensiatif, sehingga hal ini kadang berbeda dengan apa yang dimaksud oleh penulisnya. Oleh karena itu ihtiar untuk menegaskan judul diatas merupakan upaya menghindarkan disinterpretasi tersebut. Adapun istilah yang terkandung dalam judul diatas sebagai berikut:

#### **1. Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat adalah suatu proses perencanaan dari masyarakat oleh masyarakat untuk masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup yaitu dalam kehidupan keagamaan.

#### **2. LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah**

LP2M Nurul Ummah adalah lembaga swadaya masyarakat yang berada di lingkungan pesantren dan merupakan unsur atau sebagai bagian yang tak terpisahkan dari struktur pondok pesantren Nurul Ummah. Yang anggotanya terdiri dari santri-santri dari pesantren tersebut, lembaga bergerak dalam bidang pengabdian dan pengembangan masyarakat, LP2M pondok pesantren Nurul Ummah secara khusus menangani kegiatan pengembangan masyarakat dalam menangani problem- problem

keagamaan yang ada dalam masyarakat, terutama sekali dalam bidang pengajian.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk *Indegeneus Cultur* (Kebudayaan asli bangsa Indonesia). Sebab lembaga dengan pola kyai, murid dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya pulau Jawa.<sup>1</sup>

Kajian terhadap pondok pesantren akan senantiasa aktual dan menarik. Aktualitas dan menariknya didasarkan pada berbagai alasan; Pertama pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tertua dan hingga sekarang masih mampu bertahan dan eksis ditengah-tengah masyarakat dalam menghadapi perubahan dari pengaruh proses modernisasi. Kedua, bahwa dunia pesantren telah memberikan sumbangan proses pembangunan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan sikap kemandirian, baik dalam penentuan materi yang diajarkan dan finansial. Ketiga, sumbangan pondok pesantren dalam pengembangan dan penyebaran Islam (Islamisasi) di Indonesia boleh dibilang menempati garda depan, meski tidak meremehkan terhadap peran lembaga lainnya. Keempat, pesantren dengan pola kehidupannya dan dengan seperangkat nilai kesederhanaan, kemandirian dan keteguhan dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan dari bias kehidupan modern, konsumerisme, materialisme dan hedonisme yang sudah merambah

---

<sup>1</sup>HA. Timur Djaclani, M.A, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*, cet. 3 (1983), hal. 16

di segala lapisan masyarakat kita, maka pesantren memberikan tersendiri dari lingkungannya. Abdurrahman Wahid memformulasikan masyarakat pesantren sebagai subkultur dalam struktur masyarakat Indonesia.<sup>2</sup>

Dengan berbagai alasan tersebut mendorong para pengamat untuk melakukan penelitian lebih dalam dan komprehensif terhadap keberadaan pesantren dan para santrinya di dalam kiprahnya di abad milenium, lebih-lebih pada era pasar global ini. Mereka dapat bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidup dan tantangan zaman.

Salah satu yang diharapkan dari pesantren, adalah agar berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya pembangunan masyarakat terlepas dari banyaknya pesantren yang mengklaim dirinya sebagai pendidik calon-calon pemimpin masyarakat. Dalam berpartisipasi ini tidak saja diperlukan ketrampilan dan pengetahuan dasar, tetapi juga kesadaran untuk menerima tanggungjawab pribadi terhadap masyarakat.

Pengembangan masyarakat dalam bidang teknologi industri dan komunikasi telah memberikan perubahan dan telah mampu mempengaruhi kondisi masyarakat. Adanya kemajuan tersebut tidak diimbangi dengan kemajuan keagamaan, sehingga disana- sini terlihat kemerosotan nilai- nilai keagamaan. Kemerosotan tersebut dapat dilihat dari menurunnya keaktifan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas keagamaan untuk itu sebagai langkah- langkah menanggulangi kemerosotan tersebut maka perlu diupayakan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang

---

<sup>2</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (jakarta: P3ES, 1985), hal. 39

ada. Sehingga dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Memang upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan sumber daya manusianya yang secara bertahap dan berkesinambungan. Hal itu juga perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu juga organisasi yang berkecimpung dibidang dakwah.

Organisasi dakwah sangat memerlukan pengembangan sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan dan tidak kalah dalam kompetisi yang sehat. Banyak organisasi dakwah yang melakukan kegiatan guna mewujudkan apa yang dicita-citakan untuk itu mereka berusaha dengan berbagai macam cara demi terwujudnya tujuan, sehingga dengan demikian diharapkan dakwah itu tertata rapi dan berkelanjutan tidak hanya bersifat sementara dan insidental yang akhirnya hanyalah sebagai suatu pemborosan tanpa adanya bekas yang berarti bagi kemajuan Islam. Tujuan tersebut dapat berhasil, apabila disertai oleh peran serta dari semua pihak antara lain adalah lembaga kemasyarakatan. Lembaga kemasyarakatan pada dasarnya mempunyai tanggung jawab terhadap pembangunan nasional keikutsertaan lembaga kemasyarakatan tersebut tentu sesuai dengan azas, tujuan, dan kondisi lembaga tersebut.

Lembaga kemasyarakatan tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional baik dibidang fisik maupun pengembangan non fisik.

Lembaga kemasyarakatan terdiri atas lembaga yang bersifat umum dan yang bersifat keagamaan. Lembaga umum adalah lembaga yang memiliki ide dasar kemasyarakatan dan lembaga keagamaan adalah yang memiliki ide dasar keagamaan.

Salah satu organisasi dakwah atau lembaga kemasyarakatan yang ada adalah LP2M Nurul Ummah, ia adalah suatu organisasi dakwah yang bergerak dibidang pengembangan masyarakat melalui ketrampilan, pelatihan-pelatihan keagamaan, pengajian atau ceramah, dan sekolah-sekolah diniyah.

LP2M merupakan lembaga pengembangan masyarakat yang didirikan oleh karena adanya dorongan yang kuat untuk meningkatkan taraf kehidupan beragama dan kecerdasan masyarakat. Partisipasi LP2M Nurul Ummah dalam meningkatkan kehidupan beragama diwujudkan dalam berbagai aktivitas, diantaranya adalah keagamaan yang berbasis majlis ta'lim.

Menurut arti pentingnya aktivitas keagamaan ini maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan masyarakat yang dilakukan LP2M Nurul Ummah melalui pengajian di dusun Buyutan dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui aktivitas LP2M pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat dusun Buyutan.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat di dusun Buyutan sebelum ada LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah ?

2. Bagaimana proses pengembangan masyarakat oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah di dusun Buyutan melalui kegiatan majlis ta'lim dan sekolah diniyah ?

#### **D. Tujuan**

1. Untuk menjelaskan kehidupan keagamaan masyarakat sebelum ada LP2M Nurul Ummah melakukan pengembangan masyarakat
2. Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat yang dilakukan LP2M Nurul Ummah melalui majlis ta'lim.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memperbanyak publikasi ilmiah mengenai gerakan pondok pesantren yang memiliki concern terhadap pengembangan masyarakat.
2. Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan lebih lanjut bagi pondok pesantren pada umumnya dalam pengembangan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Dakwah khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

#### **F. Kerangka Teori**

##### 1. Pengembangan Masyarakat

##### a. Pengertian Pengembangan masyarakat *pengembangan*

Menurut UNESCO dalam bukunya Yacub bahwa pengembangan masyarakat yang sering disebut sebagai istilah asing



Community Development adalah usaha-usaha perbaikan setempat yang bisa dicapai oleh masyarakat untuk bekerja sama bagi kemajuan ekonomi dan sosial bagi anggota masyarakat sekitarnya.<sup>3</sup> Menurut Irwin Sanders Pengembangan masyarakat adalah suatu proses aksi sosial yang didalamnya orang-orang dalam komunitas mengorganisasi diri mereka sendiri untuk planning, menentukan kebutuhan dan problem individu.<sup>4</sup>

Secara umum pengembangan masyarakat merupakan usaha guna mengembangkan kualitas hidup masyarakat, dalam lingkup desa. Moeljarto mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai suatu bentuk tindakan kolektif suatu masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut dalam arti material dan spiritual.<sup>5</sup>

Dalam kamus Sosiologi, pengembangan masyarakat diartikan sebagai promosi kehidupan yang lebih baik kepada masyarakat setempat dengan partisipasi aktif, inisiatif maupun kerjasama seluruh warga masyarakat.<sup>6</sup>

Pengembangan bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terwujudnya peran serta seluruh warga

---

<sup>3</sup>Yacub, M, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 19

<sup>4</sup>Ibid, hal. 100

<sup>5</sup>Khairudin H, *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*, (Yogyakarta: Liberti, 1992), hal. 66.

<sup>6</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 33.

masyarakat semaksimal mungkin untuk membangun lingkungan hidupnya.

Community Development atau pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan tersebut. Sedangkan menurut TR.Batten pengembangan masyarakat adalah suatu usaha gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif, dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat itu sendiri. Tetapi apabila inisiatif itu tidak muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu keluar. Hal ini meliputi seluruh kegiatan pembangunan dan distrik-distrik. Apakah hal tersebut dilaksanakan oleh pemerintah atau badan swasta.<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat disini adalah pengembangan masyarakat dengan metode pendekatan partisipasi.

b. Metode Pengembangan masyarakat

Metode atau sistem adalah merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengembangan masyarakat perlu adanya suatu metode

---

<sup>7</sup>A.Surjadi, *Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Alumni, 1969), hal.11



yang mampu mengakomodir dan menjembatani segala permasalahan yang ada dimasyarakat.

Adapun metode-metode yang ada dalam pengembangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Direct contact (partisipan), yaitu bersifat face to face relation, bahwasannya mereka ikut berfikir atau mengikutsertakan dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.
2. Demonstrasi hasil, yaitu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti kita.
3. Demonstrasi proses, yaitu mengajari bagaimana memperkembangkan sesuatu yang baru.
4. Aksi kelompok.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Jack Rothman dalam *strategies of community intervention* adalah sebagai berikut:

1. Need Assesment.
2. Analisis problem atau identifikasi masalah.
3. Masalah prioritas.
4. Program unggulan.
5. Intervensi atau menagement.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Dra. Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Safe'I, M.Ag, *Pengembangan Masyarakat Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 98-102

<sup>9</sup> Jack Rothman, *Strategies of Community Intervention Macro Practice*, hal. 16-17.

Metode-metode pengembangan masyarakat yang ada tersebut, yang sering digunakan dalam pengembangan masyarakat adalah metode pendekatan partisipan.

Menurut Taufiq Abdullah partisipasi adalah ikut sertanya suatu kesatuan atau kelompok orang dalam suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh susunan yang lebih besar.<sup>10</sup>

Menurut Josef Riwu Kaho ada tiga tahapan partisipasi yaitu :

- a. Partisipasi dalam perencanaan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan.
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan.
- d. Partisipasi dana.<sup>11</sup>

Dilihat dari tahapan tersebut diatas, dimana suatu kelompok ikut berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan, dalam suatu aktivitas baik didalam mental, fisik maupun biaya, namun ketiga tahapan tersebut diatas yang paling tinggi keterlibatannya dalam partisipasi adalah tahapan yang pertama yaitu perencanaan, karena dalam tahapan ini semua orang berhak untuk ikut membuat program.

Perencanaan yang baik hendaknya diarahkan kepada tujuan (Goal Oriented) yang jelas. Perencanaan itu meliputi:

1. Apa yang dicapai (penetapan tujuan).
2. Mengapa hal itu dilakukan (alasan atau motif perlunya kegiatan tersebut).

---

<sup>10</sup> Taufiq Abdullah, *Pemuda dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1974), hal.65

<sup>11</sup>Riwu Kaho, *Ilmu Sosial Dasar (kumpulan esei)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 223.

3. Bagaimana akan dilaksanakan (prosedur kerja, sasaran dan biaya).
4. Bilamana akan dilaksanakan (penjadwalan kegiatan atau kegiatan kerja).
5. Siapa yang akan melaksanakan ( orang-orang yang turut terlibat dalam kegiatan).<sup>12</sup>

Partisipasi dalam tahap perencanaan ini diartikan sebagai hal yang mendukung berlangsungnya kegiatan yang meliputi keikutsertaan, keaktifan menghadiri dan pemberian sumbangan (baik, ide, tenaga, tempat, motifasi, dan biaya) agar terlaksananya program pengembangan masyarakat. Dalam tahapan pelaksanaan, partisipasi masyarakat dilihat dari keikutsertaannya dalam mengurus (menangani) langsung jalannya pelaksanaan program pembangunan masyarakat.

Partisipasi atau keterlibatan anggota masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan pembangunan merupakan modal terlaksananya pembangunan, keterlibatan tersebut meliputi:

1. Keterlibatan fisik: keikutsertaan melaksanakan atau mengerjakan program yang sedang berjalan.
2. Keterlibatan non fisik: keikutsertaan dalam memberikan sumbangan baik berupa uang, tenaga, bahan materi yang dibutuhkan, dan pemikiran atau ide.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>A.W. Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal.9

<sup>13</sup>Josef Riwu Kaho, Loc.cit.

Misi dari pengembangan masyarakat adalah membantu agar masyarakat menjadi pendidik yang baik, maka dia sendiri harus berpendidikan. Di dalam pendekatan masyarakat (*community based approach*), filosofi yang digunakan adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut masyarakat harus saling bahu membahu, saling berpartisipasi, saling bekerja bersama dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuannya.<sup>14</sup>

Pengembangan masyarakat hadir untuk menunjukkan dan membantu masyarakat bagaimana program disusun, bagaimana kegiatan di lakukan, serta memberikan penalaran secara konseptual mengapa program itu dilakukan.

Program pengembangan masyarakat merupakan suatu konsep yang disusun berdasarkan beberapa hipotesa kerja. Hipotesa tersebut adalah:

1. Pengembangan masyarakat akan mencapai sasaran apabila didukung oleh swadaya dan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran pengembangan, dan hipotesa ini merupakan hipotesa dasar.
2. Swadaya dan partisipasi aktif masyarakat akan dapat digerakkan secara aktif apabila dilaksanakan berdasarkan nilai-

---

<sup>14</sup>Donald W. Littrell, terjemahan Drs.M. Djauzi Moedzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat Suatu Pedoman bagi Para Praktisi*, (Surabaya : usaha Nasional, 1986), hal.23

nilai positif yang ada hidup serta berkembang ditengah-tengah masyarakat tersebut.

3. Pengembangan masyarakat harus mampu berperan secara efektif didalam menggerakkan swadaya dan partisipasi masyarakat, untuk itu pengembang harus mempersiapkan kader-kader dari masyarakat itu sendiri sebagai unsur “ *agents of change*” yang bekerja mengabdikan dirinya bagi kepentingan masyarakatnya.<sup>15</sup>

Melalui pengembangan masyarakat, masyarakat dikembangkan dari masyarakat yang pasif menjadi masyarakat yang dinamis, dari masyarakat yang semula pasrah pada nasib dan keadaan menjadi masyarakat yang ingin maju, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat yang mandiri, dari masyarakat yang bertahan pada status quo menjadi masyarakat yang memiliki mobilitas sosial yang tinggi, dari masyarakat yang tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri menjadi masyarakat yang self reliance.<sup>16</sup>

#### c. Azas Pengembangan masyarakat.

Salah satu sifat hakiki manusia, disamping mahluk individu dan religius adalah sebagai mahluk sosial yang selalu ingin

---

<sup>15</sup>Wolfgang Karcher dan Manfred Oepen, *Dinamika Pesantren Dampak Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : P3M, 1988), hal.118

<sup>16</sup>Wuradji, MS, *Pengembangan Masyarakat, Arah, Sasaran dan Tujuan*, Dalam acara seminar Regional Se-Jawa Jurusan PMI IAIN SUKA, tidak diterbitkan (Yogyakarta: 2000), hal.3-5

melakukan perubahan. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>17</sup>

Ayat ini mencerminkan kegotong royongan, usaha bersama merubah sesuatu yang ada pada suatu masyarakat (kaum). Dan inilah yang dikehendaki pembangunan masyarakat.<sup>18</sup>

Manusia tidak akan bisa berkembang tanpa adanya dorongan diri sendiri, bahwasannya manusia adalah obyek bagi dirinya sendiri dan menjadikan individu sebagai aktor yang dominan terhadap proses pengembangan masyarakat, proses pengembangan masyarakat harus dimulai pada proses penyadaran diri sendiri atau individu terlebih dahulu.

Dalam proses sejarahnya manusia tidak bisa melepaskan diri dengan manusia lainnya, proses hubungan manusia dalam sebuah komunitas masyarakat inilah yang disebut sebagai proses sosial. Dalam hal ini individu membutuhkan individu lain untuk

<sup>17</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang : Al-Wa'ah, 1993), hal.370

<sup>18</sup>A. Surjadi, *Dakwah dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal.62



pengembangan diri, sehingga terbentuklah suatu komunitas atau masyarakat.

Upaya pengembangan diri tanpa henti masyarakat tidak dapat berkembang dengan sendirinya dan harus ada yang membimbing atau mendampingi serta mengarahkan bagaimana seharusnya mereka bersikap untuk kemajuan dirinya, maka diperlukan suatu wadah atau lembaga. Sedangkan lembaga itu sendiri harus mempunyai program-program operasional untuk pengembangan masyarakat.

Azas pengembangan masyarakat yang melandasi pelaksanaan program secara operasional ada empat, yaitu:

- 1) Program pengembangan merupakan bagian dari yang tak terpisahkan dari pengembangan masyarakat desa secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan yang akan dilaksanakan haruslah bersifat terpadu yang meliputi aspek kehidupan dan penghidupan serta mencakup seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Pengembangan pada dasarnya adalah merupakan proses edukasi dan penyadaran kearah pengembangan sumber daya manusia untuk mengubah sikap mental dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan agar mampu melakukan serangkaian upaya memperbaiki taraf hidupnya ketingkat yang lebih layak yang pelaksanaannya harus selalu disesuaikan dengan kondisi dan tingkat tingkat kehidupan serta pola budaya masyarakat.

- 3) Masyarakat adalah inisiator, pelaku dan sekaligus sasaran pengembangan. Karenanya perlu diberikan kebebasan maximum untuk menentukan pilihan terbaik dan keterlibatan penuh dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.
- 4) Unsur-unsur diluar hanya berfungsi sebagai pendorong dan fasilitator dalam keahlian atau skill tertentu yang belum dimiliki.<sup>19</sup>

d. Sasaran Pengembangan masyarakat.

Menurut Amrullah ahmad bahwa sasaran pengembangan masyarakat ada tiga yakni:

1. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumber daya manusia.
2. Sasaran komunal yaitu organisasi masyarakat.
3. Sasaran institusional yaitu orientasi pengembangan kualitas dalam islamitas kelembagaan.<sup>20</sup>

d. Tujuan Pengembangan Masyarakat.

Menurut A. Surjadi tujuan pengembangan masyarakat ada dua yaitu:

1. Tujuan hakiki yaitu keridhaan Allah SWT (mardhatillah).
2. Tujuan antara, tujuan antara ini ada dua yaitu:

---

<sup>19</sup>Ibid, hal.19

<sup>20</sup>Agus Ahmad Safe'I, Of.cit, hal.40-41

- a. Pribadi muslim sempurna, yaitu muslim yang memahami ajaran agama Islam dalam berbagai aspeknya serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Masyarakat sejahtera yang memperoleh maghfirah dari Allah SWT (baladun thayyibatun warabbnghafur).<sup>21</sup>

## 2. Lembaga Pengabdian Masyarakat

### a. Pengertian LPM

Kalau dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, disana terdapat beberapa pengertian tentang lembaga. Arti pertama adalah asal sesuatu; kedua, acuan; sesuatu yang memberi bentuk kepada yang lain; ketiga, badan atau organisasi yang bertujuan melakukan penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.

LPM adalah lembaga swadaya masyarakat yang berada dilingkungan pesantren dan merupakan unsur atau sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pesantren yang secara departemental dari struktur pondok pesantren. Lembaga ini bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan masyarakat.

Dalam pengembangan masyarakat LPM secara khusus menangani kegiatan pengembangan masyarakat, sehingga boleh dikatakan LPM merupakan ujung tombak kegiatan pesantren dalam menangani problem-problem yang ada dalam masyarakat terutama

---

<sup>21</sup>A. Surjadi, *Op.cit*, hal.3

dalam bidang keagamaan. Semua ini dilakukan agar program pengembangan masyarakat terlaksana secara lebih terkoordinir dan terencana dan sebagai pemisah antara kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren dengan pengembangan masyarakat. Dengan artian agar dapat membedakan kegiatan pesantren dan kegiatan LPM.<sup>22</sup>

b. Bentuk-bentuk Program LPM dalam pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat di pesantren muncul sekitar tahun 70-an yang digagas oleh menteri Agama (saat itu) yaitu Mukti Ali, gagasan pengembangan masyarakat yang ditawarkan ini mendapat tanggapan yang positif dari seluruh pengurus pondok pesantren di seluruh Indonesia. Sejak itu sampai sekarang pesantren membantu atau mendirikan lembaga-lembaga yang berorientasi pada pengembangan masyarakat. Diantaranya adalah LPM.<sup>23</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial dan dakwah yang menempati wilayah pedesaan, ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan dan pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Untuk menangani masalah-masalah pembangunan tersebut

---

<sup>22</sup> Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia pesantren Pembangunan dari Bawah*, (Jakarta : P3M, 1985), hal.221

<sup>23</sup>Ibid, hal.222

diatas, maka pesantren menugaskan LPM untuk terjun langsung di dalamnya.<sup>24</sup>

Sejak berdirinya LPM memiliki watak pelayanan dan pengabdian dalam berbagai segi kehidupan. Khususnya dalam masalah rohaniyah. Model pelayanan yang diberikan LPM ini adalah bersifat “non struktural” dengan tekanan amal kebajikan.<sup>25</sup>

Untuk merealisasikan pengembangan masyarakat di bidang keagamaan maka LPM menyusun beberapa program diantaranya adalah:

1. Pendidikan non formal dibidang keagamaan dan kemasyarakatan.
  2. Pelayanan masyarakat, melalui kegiatan konsultasi, bimbingan maupun pengembangan masyarakat.
  3. Advokasi dan Mediasi.
  4. Pengembangan pemikiran keagamaan, kajian dan penyebaran informasi.
  5. Pembentukan jaringan komunitas eksternal yang bersifat antar kelompok dan golongan.<sup>26</sup>
- c. Aktivitas LPM dalam pengembangan masyarakat.

LPM dalam pengembangan masyarakat melalui aktivitasnya diberi “nafas” agama; yakni beramar makruf nahi munkar; mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran. Upaya pengembangan

---

<sup>24</sup>Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, hal.89

<sup>25</sup>Ibid, hal.116

<sup>26</sup>Ibid, hal.113

masyarakat ini diharapkan, masyarakat menjadi masyarakat yang salih dan akram, yakni menjadi manusia yang lebih bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas: mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan kehidupan, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Adapun aktivitas LPM dalam pengembangan masyarakat diantaranya adalah:

1. Mengajar masyarakat atau berdakwah dari desa ke desa baik secara rutin maupun undangan, seperti acara mauled nabi dan rajabiyah (israk).
2. Mengadakan pengajian kitab-kitab tertentu.
3. Pengajian dengan pendengar yang terdiri dari warga masyarakat sekitar pondok pesantren.<sup>28</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman terhadap obyek yang dikaji<sup>29</sup> maka disini perlu penulis tentukan bagaimana cara kerja penelitian dalam skripsi ini.

---

<sup>27</sup>Ibid, hal.216

<sup>28</sup>Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia,1990), hal.130

<sup>29</sup>Wianarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal.141



Penelitian ini dilaksanakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap lembaga. Jadi yang menjadi unit penelitian adalah LP2M Nurul Ummah khusus dibidang pengembangan masyarakat. Oleh karena itu penyusun menggunakan jenis penelitian penggambaran atau representasi obyektif terhadap fenomena yang ada, dan kemudian menganalisisnya.<sup>30</sup>

Beranjak dari penjelasan diatas, menurut hemat penyusun penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif sangat memungkinkan untuk menggambarkan secara mendalam terhadap sasaran penelitian.

#### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah pengurus atau individu yang terlibat langsung dalam proses pengembangan masyarakat. Mereka itu adalah:

- a. Para pengurus yaitu santri yang terlibat dalam menangani pengembangan masyarakat (LP2M)
- b. Masyarakat desa Buyutan yang terlibat dalam pengembangan masyarakat melalui Majelis Ta'lim.
- c. Tokoh masyarakat setempat.

#### 2. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif dalam penelitian dibutuhkan instrumen pengumpul informasi yang diharapkan mendapatkan data selengkap dan seobyektif mungkin. Oleh karena itu

---

<sup>30</sup>Ibid, hal.131

penyusun menggunakan instrumen pengumpul data yang fungsinya satu sama lainnya saling melengkapi demi perolehan data tersebut, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Metode interview

Wawancara merupakan salah satu teknik penting dalam studi-studi pembangunan. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud untuk menggali informasi tertentu. Tujuan adanya wawancara adalah untuk mengambil data yang berkaitan dengan sejarah LP2M dan kegiatan dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh LP2M ponpes Nurul Ummah.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh pewawancara adalah wawancara pembicaraan informal dan wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara.<sup>31</sup> Jenis wawancara pertama hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai berjalan seperti pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan terkadang yang diwawancarai tidak sadar bahwa dirinya sedang diwawancarai. Wawancara jenis ini ditujukan kepada para jama'ah. Jenis wawancara kedua, berisi tentang garis besar proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup semuanya. Dalam pelaksanaan wawancara dan dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Wawancara jenis ini diperuntukkan untuk semua subyek penelitian.

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moelang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 135-136.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan cara pengumpul data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data yang diselidiki secara langsung pada obyek penelitian.<sup>32</sup> Dalam pengumpulan data ini digunakan teknik survey dan dilakukan secara terbuka, artinya peneliti melihat dan terjun langsung dilapangan dalam kegiatan yang dilaksanakan serta diketahui subyek.metode ini digunakan untuk mengungkapkan data secara langsung tentang sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dalam penelitian, yang secara teknis untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian, kemudian mencatat gejala-gejala yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah penyelidikan mengambil data berdasarkan sumber dokumentasi yang tersedia.<sup>33</sup> Dokumentasi ini bisa terdiri dari buku laporan, selebaran, arsip-arsip, dan sebagainya. Penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan informasi kegiatan yang telah berlangsung dan sangat memungkinkan tidak diingat pelakunya. Dokumentasi ini bisa memberikan gambaran lebih rinci dan lengkap tentang kejadian yang lalu.

---

<sup>32</sup>Muhammad Nasir, Ph.d, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal.224

<sup>33</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal.136

### 3. Analisa Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil berhasil menimbulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptip kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptip yang berupa kata-kata tertulis dan lisan.<sup>35</sup>

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan data yang telah diurutkan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

Sedangkan dalam melakukan pembahasan atas interpretasi disertai dengan menggunakan pola pikir deduktif yang digunakan untuk membawa pendapat yang sifatnya umum menuju kepada pendapat yang khusus, metode digunakan dalam rangka memperoleh gambaran mendetail tentangan pengembangan masyarakat. Dan pola pikir induktif yaitu

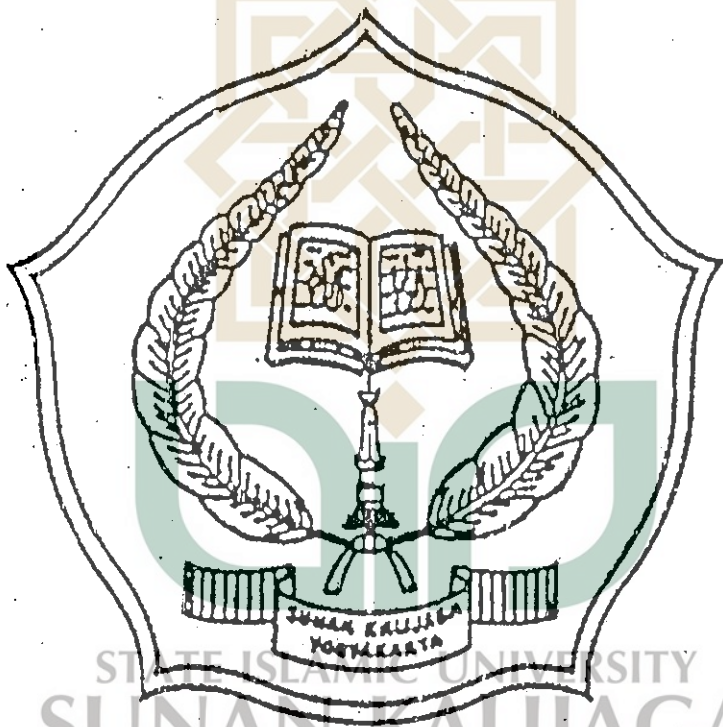
---

<sup>34</sup>Lexy J. Moelang, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 103.

<sup>35</sup>Ibid, hal. 3.

berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret yang disebut terakhir ini juga dipakai untuk menarik kesimpulan. Adapun metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara utuh tentang pelaksanaan pengembangan masyarakat oleh LP2M ponpes Nurul Ummah.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis secukupnya dari bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa point yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Kehidupan keagamaan masyarakat dusun buyutan sebelum adanya LP2M pondok pesantren Nurul Ummah masih banyak masyarakat yang belum memahami ajaran agama Islam maupun syari'at agama Islam. Setelah adanya LP2M pondok pesantren Nurul Ummah masyarakat mengalami perubahan yang baik, yaitu dari masyarakat yang tidak memahami atau mengerti tentang ajaran agama Islam menjadi masyarakat yang mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Seperti halnya kewajiban melaksanakan sholat bagi orang muslim, dan melaksanakan yang dilarang Allah dan diperintahkan Allah.
2. Proses pengembangan masyarakat dalam bidang keagamaan yang dilakukan LP2M pondok pesantren Nurul Ummah di dusun Buyutan meliputi:
  - a). Kegiatan Majelis Ta'lim atau pengajian meliputi; pengajian ibu-ibu, pengajian remaja. Dengan adanya kegiatan ini telah menumbuhkan kesadaran pada masyarakat Buyutan untuk terus belajar tentang agama, sehingga membawa perubahan pada perilaku yang lebih agamis.
  - b). Sekolah Diniyah yang meliputi; TPQ, yang didalamnya mengandung tentang ajaran-ajaran agama Islam seperti; tauhid, syari'ah, aqidah dan akhlak kepada Allah maupun sesama manusia.

Kesemuanya itu menitikberatkan pada pencapaian spiritual sebagai kegiatan atau ibadah yang biasa dilakukan dan diperintahkan dalam agama Islam dan itu semua memberikan manfaat bagi masyarakat Buyutan.

## **B. Saran-saran**

Demi untuk kemajuan LP2M pondok pesantren Nurul Ummah yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa usulan dan saran kepada pihak LP2M untuk dijadikan bahan pertimbangan demi peningkatan dan kemajuan LP2M pondok pesantren Nurul Ummah, sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan kualitas ustadz-ustadzah dengan cara mengadakan seleksi terlebih dahulu terhadap calon ustadz-ustadzah.
2. Perlunya diadakan pengajian khusus bapak-bapak sebagai program baru, sehingga tidak hanya ibu-ibu, remaja, dan anak-anak yang mendapat bimbingan keagamaan.
3. Perlu mencari terobosan-terobosan baru untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain sebagai sumber dana demi kelancaran pengembangan program kerja.

## **C. Penutup.**

Alhamdulillah, rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena kekuatan dan petunjuk-Nyalah, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan disana-sini serta jauh dari kesempurnaan. Oleh

karena itu, dengan rendah hati dan tangan terbuka penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi untuk perbaikan karya ini.

Namun penulis berharap, sekecil apapun yang terkandung dalam karya ini semoga dapat memberikan manfaat bagi agama, nusa, bangsa dan khususnya bagi para pembaca yang budiman. Penulis menyadari bahwa selesainya karya skripsi ini, disamping usaha penulis juga tidak lepas dari bantuan baik moril maupun materiil dari semua pihak yang terkait.

Penulis tidak bisa menyampaikan imbalan apapun, hanya dengan do'a-do'a semoga semua yang membantu selesainya karya ini mendapatkan balasan dan Ridho Allah SWT. Amiin.



Penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
(Yatimatul Munafisah)  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Pemuda dan Pembaharuan Sosial, Jakarta : LP3S, 1974
- Aritonang, Esrom dkk, Pendampingan Komunitas Pedesaan, Jakarta : Sekretaris Bina Desa, 2001
- Depertemen Agama, R.I, Al-Qur'an dan Terjemahan, Semarang : Al-Wa'ah, 1993
- Djaelani, Timur, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama, Jakarta : LP3S, 1983
- Djamarah Bahri, Syaiful, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia, 1990
- Hadi, Sutrisno, metodologi Research, Jilid II, Yogyakarta : Andi Offset, 1989
- Kaho Riwo, Josef, ilmu Sosial Dasar, Kumpulan esei, Surabaya : Usaha Nasional, 1986
- Khairudin, Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan, Yogyakarta : liberti, 1992
- Littrel W, Donald, terjemahan Drs. M. Djauzi Moedzakir, Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat Suatu Pedoman bagi Para Praktisi, Surabaya : Usaha Nasional, 1986
- Moelang J, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Rosda Karya, 1994
- Manfred Oepen, Wolfgang Karcher, Dinamika Pesantren Dampak dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, Jakarta : P3M, 1988
- Nasir, Muhammad, Ph.d, Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988
- Rahardjo. M, Dawam, Pergulatan Dunia Pesantren Pembangunan dari Bawah, Jakarta : P3M, 1985
- Soekanto, Soerjono, Kamus Sosiologi, Jakarta : Rajawali Press, 1983
- Safe'i Ahmad, Agus, dkk, Pengembangan Masyarakat dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, Bandung : Rosda karya, 2001

Surjadi, A, Dakwah dan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung : Mandar Maju, 1989

-----, Pengembangan Masyarakat Desa, Bandung : Alumni, 1969

Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung : Tarsito, 1982

Widjaya, A.W, Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen, Jakarta : Bina Aksara, 1987

Wuradji, MS, Pengembangan Masyarakat, Arah, Sasaran dan Tujuan, dalam acara seminar Regional Se-Jawa Jurusan PMI IAIN SUKA, tidak diterbitkan, Yogyakarta : 2001

Yacub, M. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung : Angkasa, 1985



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA